



Metode Pembelajaran Sorogan Kitab Kuning dapat Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Menentukan Muftada dan Khabar

INFO PENULIS

Vierry Firdaus Ramdani
Universitas Pendidikan Indonesia
vierry.firdaus@upi.edu

Hikmah Maulani
Universitas Pendidikan Indonesia
hikmahmaulani@upi.edu

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramdani, V. F., & Maulani, H. (2025). Metode Pembelajaran Sorogan Kitab Kuning dapat Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Menentukan Muftada dan Khabar. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 5(1), 27-34.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning terhadap peningkatan kemampuan santri dalam menentukan struktur kalimat, terkhususnya *Muftada* dan *Khabar*. Fungsi dari penelitian ini untuk menemukan solusi dari kendala-kendala yang terdapat dalam pembelajaran metode *Sorogan* kitab kuning. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini didukung dengan dilakukannya pengumpulan data yang bersumber dari: wawancara dengan ustadz atau kiai, santri alumni, santri senior dan santri junior; serta observasi dalam saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar dalam memahami kitab kuning untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur kalimat bahasa Arab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren dan lingkungan serupa.

Kata Kunci: Metode Sorogan, Kitab Kuning, Nahwu, Sharaf

Abstract

This research explores the influence of the Sorogan method of learning yellow books on the improvement of students' ability to determine sentence structures, especially Muftada and Khabar. The purpose of this research is to find solutions to the constraints found in the Sorogan method of learning yellow books. This research is a qualitative study with a descriptive approach. It is supported by data collection through interviews with ustadz or kiai, alumni students, senior students, and junior students, as well as observations during the learning process. The results of the research show that this method contributes positively to self-learning in understanding yellow books to enhance the ability to determine Arabic sentence structures. This research provides an important contribution to the development of yellow book learning strategies in pesantren and similar environments.

Key Words: Sorogan Method, Yellow Books, Nahwu, Sharaf

A. Pendahuluan

Pesantren adalah rumah bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dan memperbaiki akhlak menjadi mulia (Mubah, 2021). Selain itu, pesantren juga disebut sebagai tempat mencari agama Islam yang memiliki karakteristik unik tersendiri. Karakteristik unik pesantren dalam pembelajarannya adalah penggunaan media pembelajaran berupa kitab-kitab karangan ulama terdahulu atau dikenal dengan “Kitab Kuning”.

Kitab kuning atau karya sastra Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab gundul adalah karya tulis para ulama terdahulu dan masih tetap digunakan sebagai rujukan ilmu agama hingga masa kini (Salman Alfarisi, 2021). Beberapa contoh kitab kuning yang populer antara lain, kitab *Nahwu-Ilmu Nahwu*, *Sharaf-Ilmu Sharaf* dan kitab lainnya. Kitab kuning juga dikenal sebagai sumber ilmu yang sangat berharga bagi kaum muslimin untuk memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik dan mendalam. Oleh karena itu, kitab kuning dianggap sebagai permata keislaman yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap bermanfaat dalam menangani fenomena-fenomena faktual saat ini maupun di masa depan. Selain dari media pembelajarannya, pesantren juga memiliki metode pembelajaran yang unik seperti metode *Sorogan*.

Metode *Sorogan* mewajibkan santri untuk maju ke hadapan kiai dan membacakan bagian yang didapati, kemudian kiai akan menjelaskan tentang struktur atau gramatikal suatu kalimat yang ada pada setiap bacaan tersebut (Afif, 2019). Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Sorogan* ini terdapat berbagai perbedaan, seperti menggunakan makna *Petuk* atau makna pesantren (Firdaus, 2023). Dalam metode *Sorogan Petuk* ini, santri harus menyetorkan bacaan kepada kiai dan kiai hanya mendengarkan bacaan sembari menjelaskan kaidah *Nahwu*, *Sharaf* pada bacaan tersebut.

Dalam melaksanakan metode *Sorogan Petuk*, santri akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkatannya. Santri yang memimpin *Sorogan* sering disebut dengan *Petuk* dan biasanya adalah santri yang dianggap mampu dalam memahami dan menguasai kitab kuning dan mendapat kepercayaan dari kiai atau rekan santrinya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran berupa *Sorogan* (Firdaus, 2023). Metode *Sorogan* kitab kuning menjadi populer karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman santri pada kitab kuning dengan cepat dan maksimal. Selain itu, metode ini juga dianggap efektif untuk membudayakan kegiatan membaca kitab kuning serta mengajarkan tata krama dan nilai moral yang baik dalam berinteraksi sosial.

Dalam dunia bahasa Arab terdapat 13 cabang ilmu, tapi hanya ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* yang menjadi pokok dari ilmu bahasa Arab (Al Batawie et al., 2019). Sumber hukum agama Islam harus dipahami dengan cara yang baik, seperti halnya memahami cara berjalan dengan baik. Apabila cara berjalan harus menggunakan dua kaki yang kuat dan kokoh, maka sama halnya dengan cara memahami hukum agama Islam harus menggunakan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*, karena tanpa kedua cabang ilmu tersebut ilmu bahasa Arab tidak dapat dipahami dengan baik (Azhar, 2022).

Ilmu *Nahwu* adalah sebuah disiplin ilmu dalam mempelajari aturan-aturan bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui kaidah-kaidah yang bisa menentukan kedudukan kata pada suatu *kalam* bahasa Arab dari segi *mu'rob* maupun *mabni* (Ramdani, 2022). Mempelajari ilmu *Nahwu* sangatlah penting karena dapat memberikan pemahaman terhadap suatu kalimat bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Bahrudin Fuad dalam bukunya yang berjudul “Terjemahan Imrithi dan Penjelasannya Lengkap”,

"والنحو أولى أولاً ان يعلم * إذ الكلام دونه لن يفهما"

“Ilmu Nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam Arab tanpa Nahwu maka tidak akan bisa dipahami.”

Pokok pembahasan ilmu *Nahwu* adalah tentang mempelajari struktur kalimat dan kedudukan dalam bahasa Arab (Ramdani, 2022). *Mubtada* dan *Khabar* merupakan istilah kedudukan suatu kalimat yang ada dalam bahasa Arab.

Mubtada dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai subjek terpenting yang kedua setelah predikat (Alwi, 2003; Mad’ali, 2022). Sedangkan *Khabar* sering disebut sebagai predikat yang dilengkapi dengan subjek pada sebelah kirinya dan objek, keterangan pada sebelah kanannya (Mad’ali, 2022).

Untuk menitik fokuskan penelitian ini terhadap suatu kasus agar menghasilkan pembaharuan dalam penelitian, maka sangatlah penting bagi peneliti untuk melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus pada topik yang sama. Detail dari hasil penelitian sebelumnya akan diperjelas sebagai berikut.

Penelitian dengan tema metode *Sorogan* di pesantren diantaranya dilakukan oleh Syindi Oktaviani R. T (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Perbandingan terhadap pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato dan Pesantren Hubulo Tapa”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Sorogan* kitab kuning menjadi metode pembelajaran utama pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato yang memungkinkan santri untuk memahami *Nahwu* dan *Sharaf*. Sementara itu, pondok pesantren Hubulo Tapa melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan santri di pesantren untuk meningkatkan kemahiran dalam berbahasa Arab.

Rusdiana Fatmawati (2021), dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Qira’ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode *Sorogan* Di Pondok Pesantren” yang dilakukan di pesantren An-Nahdliyyah, membahas tentang gambaran metode *Sorogan* dapat meningkatkan *Maharah Qira’ah*. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Sorogan* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri Pondok Pesantren An-Nahdliyah terhadap *Maharah Qira’ah*. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan dan memperdalam pemahaman santri, memberikan kesempatan bagi kiai untuk menilai kemampuan santri secara lebih detail, serta memberikan motivasi bagi santri untuk belajar lebih giat.

Umi Latifah (2022), melakukan sebuah penelitian yang berjudul “The Inhibitory Factor of Santri Participate Learning Kitab With *Sorogan* Method During Pandemic Until Post Pandemic” yang dilakukan di pondok pesantren Jami’ah Mathali’ul Falah. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor penghambat keikutsertaan santri dalam kegiatan *Sorogan* kitab kuning di pesantren. Beberapa faktor tersebut adalah kurangnya pengetahuan tentang cabang ilmu bahasa Arab, latar belakang pendidikan sebelumnya, keterbatasan waktu, kurangnya semangat dari diri sendiri dan lamanya santri belum menyelesaikan *Sorogannya*. Karena hal tersebut, penting adanya upaya dalam membantu santri untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, sehingga mereka dapat lebih mudah dan semangat mengikuti kegiatan *Sorogan* kitab di pesantren.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan fokus topik pembahasan penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan penggunaan metode *Sorogan* sebagai strategi pembelajaran di pesantren dalam upaya mengembangkan potensi santri dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Setelah peneliti melihat hasil penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan sebuah penelitian yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian yang akan dilakukan adalah keefektifan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran *Sorogan Petuk* serta mencari solusi terkait hambatan pembelajaran menggunakan metode *Sorogan Petuk* ini.

B. Metodologi

Metode yang dilakukan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan metode ini dapat dihasilkan deskripsi secara detail dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dengan lebih dalam (Afif, 2019).

Dalam rangka memastikan keakuratan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan beberapa metode pengumpulan data yaitu, observasi partisipan dan wawancara secara mendalam dan juga teknik analisis data yang terdiri dari display data, verifikasi data, serta reduksi data. Seluruh penelitian dilakukan di pondok pesantren Sukamiskin Bandung. Melalui metode pengumpulan data tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan terverifikasi mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Selain itu, dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, data yang diperoleh dapat diolah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami untuk dijadikan bahan analisis dan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan mengungkapkan gejala-gejala yang terlihat dari objek penelitian dan mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah utama penelitian ini, yakni “Upaya Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Memahami *Mubtada* dan *Khabar* Melalui Penggunaan Metode *Sorogan* Kitab Kuning”.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan juga teknik analisis data seperti display data, verifikasi data dan reduksi data dalam proses analisis. Tujuan penggunaan teknik-teknik ini adalah untuk mengorganisir, menafsirkan dan memahami data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil penelitian yang akurat dapat dicapai.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan data melalui pendekatan analisis display data. Dalam langkah ini, peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian mengidentifikasi fokus utama yang muncul dalam data. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi data dengan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan, integritas dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa format, aturan dan asumsi yang sesuai telah terpenuhi. Tahap akhir dalam analisis data ini adalah reduksi data, dimana peneliti menghilangkan informasi atau data yang kurang relevan agar dapat memfokuskan pada aspek-aspek penting dalam hasil analisis.

Sasaran partisipan dalam penelitian ini adalah 1 orang kiai atau ustadz yang menggunakan metode pembelajaran *Sorogan*, 1 orang santri alumni, 1 orang santri senior dan 1 orang santri junior pondok pesantren Sukamiskin Bandung. Para partisipan ini didapatkan dari hasil seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti perbedaan dalam pengalaman belajar menggunakan metode *Sorogan* kitab kuning untuk memahami *Mubtada* dan *Khabar*. Peneliti berupaya untuk memastikan bahwa partisipan yang beraneka ragam memiliki kemampuan dan interaksi yang dapat membantu dalam memahami kebenaran sesuai dengan data yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan wawancara dan observasi di pondok pesantren Sukamiskin Bandung, ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning

Pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren Sukamiskin Bandung sifatnya tidak wajib bagi seluruh santri, dan hanya diperuntukkan bagi santri yang ingin mengikuti pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, hanya sedikit santri yang ingin mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning tersebut.

Walaupun pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini sifatnya tidak wajib, namun para santri senior melakukan suatu inisiatif untuk mengadakan pembelajaran *Sorogan* ini di luar agenda yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh para santri senior dengan tujuan membantu para santri junior dalam memaknai kitab kuning yang masih kosong dikarenakan tidak mengikuti pembelajaran kitab kuning kepada kiai.

Saat pembelajaran *Sorogan* ini berlangsung, tidak terdapat tanya jawab di dalamnya karena pembelajaran *Sorogan* yang ada di pondok pesantren ini dilakukan oleh santri junior ke santri senior. Apabila terdapat pertanyaan pada santri junior, maka para santri itu hanya akan bertanya kepada rekan sebayanya.

Kemandirian belajar atau *Self-regulated Learning* adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab santri terhadap usaha belajarnya (Alhadi et al., 2017). Dalam perkembangannya, *Self-regulated Learning* dapat dilakukan melalui pembentukan lingkungan pembelajaran.

Diri santri dapat menjadi faktor utama perkembangan *Self-regulated Learning*. Selain itu, lingkungan belajar pribadi memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembelajaran formal maupun informal dengan lingkungan belajar yang mendukung (Alhadi et al., 2017). Santri dengan sendirinya berusaha untuk meraih pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, daripada bergantung pada orang lain.

Menyelenggarakan sesi tanya jawab pada saat *Sorogan* adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri (Jabbar et al., 2017). Tidak adanya sesi tanya jawab saat pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren Sukamiskin Bandung menyebabkan kemampuan para santri kurang meningkat. *Sorogan* yang dilakukan oleh pondok pesantren Sukamiskin Bandung menerapkan sistem *teacher center* atau hanya difokuskan kepada pembahasan kiai. Oleh karena itu, upaya lain untuk meningkatkan pemahaman santri dapat dilakukan dengan tanya jawab sesama rekan sebayanya.

Pada pelaksanaan pembelajaran *Sorogan*, pondok pesantren Sukamiskin Bandung menyediakan media pembelajaran yang digunakan, salah satunya adalah tersedianya kitab kuning bagi semua santri. Faktor yang melatarbelakangi tersedianya kitab kuning ini yaitu

pembagian kelas pada santri baru sehingga telah ditetapkan kitab kuning apa saja yang digunakan.

Ketersediaan kitab kuning yang akan digunakan untuk pembelajaran memungkinkan bagi santri untuk lebih memaksimalkan pembelajaran kitab kuning dalam mewujudkan ragamnya referensi yang dapat dipahami (Fitriyah et al., 2019). Pembagian kitab kuning sesuai dengan pemetaan kelas dapat membantu para santri dalam memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning yang dipelajarinya. Dengan memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning, santri dapat memperkaya wawasan terkait pembahasan yang sedang dibutuhkan.

2. Efektivitas Metode Pembelajaran *Sorogan* Dalam Memaknai Kitab Kuning

Metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning yang dilakukan oleh para santri senior dianggap lebih dimengerti daripada metode pembelajaran kitab kuning yang lainnya. Alasan dibalik mudah dimengertinya metode ini adalah setiap santri harus melakukan *muthala'ah* (para santri membaca, mendengarkan dan mengoreksi bacaan kitab kuning bersama rekan sebayanya) terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran *Sorogan* kitab kuning.

Muthala'ah yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dengan tujuan mengulas kembali materi yang telah disampaikan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan (Husein, 2022). Dengan melakukan *muthala'ah* terlebih dahulu, memungkinkan santri untuk lebih mengerti terhadap makna dan struktur kalimat yang ada dalam kitab kuning yang dibaca. Jadi walaupun saat proses pembelajaran *Sorogan* kitab kuning bersama santri senior tidak ada sesi tanya jawab, para santri melakukan tanya jawab terlebih dahulu bersama rekan sebayanya.

Pengulangan bacaan atau membaca kembali kitab kuning yang telah dikaji bersama kai, dilakukan oleh para santri dengan rekan sebayanya guna membantu dalam makna kitab yang kurang sempurna, memperbaiki makna yang salah dan untuk membantu santri yang tidak mengaji karena halangan (Makinuddin, 2022). Budaya tambal menambal makna kitab kuning yang dilakukan oleh para santri senior pondok pesantren Sukamiskin Bandung dilakukan dengan metode *Sorogan* kitab kuning. Oleh sebab itu, banyak santri yang merasa terbantu dengan adanya metode *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini.

3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Santri Terhadap Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning

Menurut salah satu ustadz di pondok pesantren Sukamiskin Bandung mengatakan, bahwa latar belakang pendidikan santri tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini selain dilakukan bagi para santri yang memiliki keinginan saja, pembelajaran ini hanya diperuntukan bagi para santri kelas 3 SMP atau MTs.

Selain mewawancarai salah satu ustadz, peneliti mewawancarai juga beberapa santri Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, baik santri alumni, santri senior maupun santri junior. Pandangan santri alumni terhadap latar belakang pendidikan santri dapat berpengaruh dalam pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Santri yang belum pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sebelum masuk ke pondok pesantren ini, harus bisa mengejar santri yang pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sebelumnya.

Pendapat lainnya pun dilontarkan oleh salah satu santri senior disana. Dia mengatakan bahwa dampak bagi santri yang belum pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* adalah kebingungan dalam memaknai kitab kuning saat pertama kali masuk ke pondok pesantren. Namun, lama kelamaan mulai terbiasa dengan pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini.

Selain dari berbagai pendapat di atas, ditemukan juga salah satu bukti bahwa latar belakang pendidikan santri dapat berpengaruh terhadap pembelajaran *Sorogan*. Terdapat salah satu santri junior yang pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* sebelum masuk ke pondok pesantren ini. Dampaknya adalah lebih mudah dalam memaknai kitab kuning karena pengalaman pembelajaran sebelumnya.

Kesulitan santri dalam mempelajari bahasa Arab, kurangnya kosakata yang dikuasai atau kaidah gramatikal bahasa Arab dapat dilihat dari latar belakang pendidikan santri (Nurhuda, 2022). Latar belakang pendidikan santri menjadi salah satu faktor terkendalanya metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Oleh karena itu, terdapat perbedaan-perbedaan pada santri yang mengikuti metode pembelajaran *Sorogan* ini.

4. Perbedaan Dampak Dari Metode Pembelajaran Kitab Kuning Yang Pernah Diikuti

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sukamiskin Bandung menggunakan metode *Sorogan* dan *Balagan*. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan dampak dari metode yang digunakan. Metode *Balagan* kitab kuning hanya mewajibkan mencatat materi

yang disampaikan oleh ustadz kepada para santri. kendala yang terjadi saat mengikuti pembelajaran *Balagan* kitab kuning adalah terdapat beberapa santri yang mengantuk bahkan tertidur. Sedangkan dalam metode *Sorogan* kitab kuning, santri diwajibkan untuk mencatat materi dan dibaca kembali bersama rekan sebayanya. Hal ini diduga dapat meminimalisir rasa kantuk yang ada.

Dilihat dari dampak yang diperoleh saat pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Balagan* dan *Sorogan*, metode *Sorogan* lebih efektif untuk memahami cara membaca dan menentukan struktur kalimat yang ada dalam kitab kuning. Sedangkan metode *Balagan* hanya fokus dalam memaknai setiap kalimat saja. Walaupun seperti itu, metode *Balagan* dapat lebih cepat dalam menamatkan kitab kuning yang dikaji.

Bagi para santri, kedua metode pembelajaran ini seringkali dirasakan sebagai beban, terutama bagi santri yang belum bisa mengatur waktunya secara efektif. Untuk itu, pondok pesantren ini telah menyesuaikan metode pembelajaran dengan melihat kemampuan santri yang kemudian diwadahi dalam kelas. Dalam kelas awal, santri hanya diberi kitab-kitab kuning yang maknanya ringan, seperti kitab *Safinah An-Naja*. Semakin tinggi kelasnya, maka semakin tinggi pula kitab yang dikajinya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran berupa *Sorogan* (Firdaus, 2023). Metode *Sorogan* kitab kuning menjadi populer karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman santri pada kitab kuning dengan cepat dan maksimal. Selain itu, metode ini juga dianggap efektif untuk membudayakan kegiatan membaca kitab kuning serta mengajarkan tata krama dan nilai moral yang baik dalam berinteraksi sosial.

Pembelajaran kitab kuning melalui metode *Balagan* akan cocok jika materi yang disampaikan sangat luas, akan tetapi kekurangan dalam metode ini adalah waktu pembelajaran yang sedikit dan segi penyampaian materi yang hanya dilakukan oleh kiai, padahal santri adalah sasaran dalam pembelajaran tersebut (Ilyas et al., 2020). Selain yang tercantum dalam penelitian terdahulu, terdapat kendala dalam metode ini. Karena pembelajaran metode *Balagan* hanya terfokus kepada kiai, maka santri hanya menerima sumber dari kiai saja dan bukan dari santri lainnya.

5. Penggunaan Metode *Sorogan* Kitab Kuning Dapat Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Menentukan *Mubtada* dan *Khabar*

Metode *Sorogan* kitab kuning dapat membantu santri dalam meningkatkan pemahaman dalam menentukan *Mubtada* dan *Khabar*. Dalam metode ini, santri mau tidak mau harus melakukan *Muthala'ah* terlebih dahulu bersama rekan sebayanya. Para santri saling bertukar pikiran, melakukan tanya jawab tentang makna suatu kalimat bahkan sampai ke struktur kalimat di dalam proses *Muthala'ah* ini.

Metode *Sorogan* kitab kuning juga lebih mengedepankan praktik dari teori yang telah dipelajari. Praktik dalam *Sorogan* kitab kuning dapat diartikan juga sebagai praktik dari ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah dipelajari oleh para santri. Dengan mempraktikkan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* dalam pembelajaran *Sorogan*, secara tidak langsung dapat membantu santri untuk lebih memahami struktur kalimat yang ada dalam bacaan.

Terdapat istilah lain saat memaknai kitab kuning. Istilah ini sering disebut dengan *Ngalogat* kitab kuning. *Ngalogat* adalah suatu proses memaknai kitab kuning menggunakan rumus-rumus tertentu.

Dalam menerjemahkan kitab kuning, ada teknik yang dikenal dengan sebutan *Ngalogat*. *Ngalogat* adalah teknik memaknai setiap kata bahasa Arab menggunakan simbol-simbol yang terkandung makna *Nahwu* dan *Sharaf* di dalamnya (Amirudin & Rohimah, 2020). Simbol-simbol ini memiliki fungsi untuk menunjukkan kedudukan suatu kalimat, seperti huruf mim (م) yang digunakan untuk menunjukkan *Mubtada* dan huruf (خ) digunakan untuk menunjukkan *Khabar*. Oleh karena itu, banyak santri yang terbantu saat menggunakan simbol-simbol ini untuk menentukan kedudukan suatu kalimat.

6. Kendala Dalam Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning

Pondok pesantren Sukamiskin Bandung tidak terdapat aturan yang mewajibkan santrinya untuk mengikuti *Sorogan* kitab kuning. Para santri yang ada di pondok pesantren ini pun, didominasi oleh santri yang mondok sambil sekolah. Hal ini mengakibatkan banyaknya santri yang tidak mengikuti *Sorogan* dengan alasan tidak bisa membagi waktu sekolah dan waktu *Sorogan* kitab kuning.

Tingkat pemahaman santri terhadap *Nahwu* dan *Sharaf* juga masih kurang karena santri hanya diberi kitab-kitab kuning yang tingkatannya masih ringan. Ditambah lagi dengan syarat agar bisa mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning ini khusus bagi santri yang

telah mencapai kelas 3 SMP/MTs. Oleh karena itu, banyak santri yang lupa akan materi *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah dipelajari dan masih kurang dalam praktiknya karena harus menunggu hingga kelas 3 SMP/MTs agar benar-benar paham terhadap *Nahwu* dan *Sharaf*.

Makna yang digunakan dalam *Sorogan* ini adalah bahasa Sunda tradisional. Walaupun penggunaan makna bahasa Sunda tradisional bertujuan untuk melestarikan makna dari zaman ke zaman, penggunaan makna ini juga menjadi masalah bagi para santri khususnya santri zaman sekarang. Kosakata yang asing di telinga para santri menyebabkan santri kurang memahami terhadap kosakata tersebut.

Salah satu faktor penghambat terhadap pembelajaran pondok pesantren Sukamiskin Bandung adalah santri senior lebih sedikit daripada santri junior. Peran santri senior di pesantren ini adalah membantu kiai dalam pembelajaran di pesantren. Hal ini terjadi karena para santri junior yang ada di pesantren Sukamiskin kebanyakan santri yang bersekolah formal (Rojak et al., 2021). Dampak buruk yang sering terjadi bagi para santri yang bersekolah adalah belum mampu manajemen waktu dengan baik, sehingga berpengaruh pada pembelajarannya di sekolah maupun di pesantren.

Tingkat kemampuan santri yang beragam menjadi sebuah problematika dalam penerapan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*, sehingga mempersulit bagi santri yang memiliki potensi namun kurang pandai untuk menuntaskan materi dengan waktu yang singkat (Ainifarista, 2018). Tingkat kemampuan santri juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh oleh masing – masing santri.

Penggunaan bahasa Jawa tradisional dalam memaknai kitab kuning bagi santri orang Jawa dan yang paham akan bahasa Jawa bukanlah suatu kendala, namun bagi santri yang tidak mengerti kosakata tersebut merupakan kendala yang sangat besar (Hidayah, 2019). Kasus ini sama halnya yang sering terjadi saat memaknai kitab kuning menggunakan bahasa daerah tradisional. Kendala yang sering muncul adalah minimnya pengetahuan santri terhadap kosakata bahasa daerah tradisional, termasuk bahasa Sunda tradisional.

D. Kesimpulan

Metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren Sukamiskin Bandung memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar santri dalam memahami kitab kuning dan meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Meskipun pembelajaran *Sorogan* tidak wajib, santri senior secara inisiatif mengadakannya untuk membantu santri junior. Sesi tanya jawab antar-santri dalam *Sorogan* menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, ketersediaan kitab kuning yang disesuaikan dengan pemetaan kelas memungkinkan santri memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning yang dipelajarinya.

Dalam konteks efektivitas metode pembelajaran *Sorogan*, terlihat bahwa metode ini dianggap lebih dimengerti dan dapat membantu santri dalam memaknai kitab kuning dengan lebih baik. *Muthala'ah* sebagai kegiatan persiapan sebelum pembelajaran *Sorogan* membantu santri memahami struktur kalimat kitab kuning. terdapat pula perbedaan dampak antara metode pembelajaran *Sorogan* dan *Balagan*, di mana *Sorogan* dianggap lebih efektif untuk pemahaman dan membaca kitab kuning, sementara *Balagan* lebih cepat dalam menamatkan kitab kuning.

Pentingnya latar belakang pendidikan santri juga terungkap, di mana pembelajaran *Sorogan* kitab kuning memberikan dampak yang berbeda tergantung pada pengalaman sebelumnya. Meskipun latar belakang pendidikan tidak sepenuhnya menentukan, namun ada santri yang kesulitan memaknai kitab kuning jika tidak pernah mengikuti pembelajaran *sorogan* sebelumnya.

Kendala dalam pembelajaran *Sorogan* kitab kuning juga disorot, termasuk kurangnya partisipasi santri yang bersekolah formal, penggunaan bahasa daerah tradisional yang mungkin tidak dimengerti oleh sebagian santri, serta perbedaan tingkat kemampuan santri yang dapat mempersulit penerapan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*. Oleh karena itu, implementasi metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning membutuhkan penyesuaian agar dapat mencapai efektivitas yang optimal dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar santri.

Adapun implikasi dalam penelitian ini terhadap pendidikan bahasa Arab adalah metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sangat signifikan. Pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar santri, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Ketersediaan kitab kuning juga memberikan pengaturan yang sistematis, memfasilitasi pemahaman tingkatan-tingkatan kitab kuning. Meskipun metode

Sorogan dianggap lebih efektif, perlu diperhatikan perbedaan dampak antara *Sorogan* dan *Balagan*, di mana *Sorogan* lebih menekankan pada pemahaman, sementara *Balagan* lebih fokus pada kelancaran menamatkan kitab kuning. Adanya kendala dalam pembelajarannya, menunjukkan perlunya penyesuaian dalam implementasi metode *Sorogan* agar mencapai efektivitas optimal dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar santri.

E. Referensi

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Ainifarista, U. (2018). Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. *Skripsi*.
- Al Batawie, M. M., Syahrir, M., & Ustadz, S. (2019). *Lima tahap dalam menguasai ilmu bahasa arab metode munazhhamun (terstruktur) huruf-kata-kalimat-paragraf-karya tulis program praktik baca kitab as-saliimah : ilmu bahasa arab praktik baca kitab* (Pertama). Deepublish.
- Alhadi, S., Supriyanto, A., Learning, S., & Pendahuluan, A. (2017). Self-Regulated Learning Concept : *Prosiding Seminar Nasional*, 333–342.
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ke 3). Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning*, 268–282.
- Azhar, M. (2022). *Shorof Dasar Untuk Pemula* (K. Azan (ed.); Pertama). DOTPLUS Publisher.
- Firdaus, A. F. (2023). *KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DENGAN.pdf*. Change Think.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Hidayah, B. (Institut A. I. B. F. (2019). *Peningkatan Kemampuan Memabaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon*. 3, 102–119.
- Husein, A. (2022). *PEMBELAJARAN FIKIH PADA PRGRAM MUTHOLA ' AH DI PEMBELAJARAN FIKIH PADA PROGRAM MUTHOLA ' AH*.
- Ilyas, I., Faujan, M. L. Y., & Imam Tabroni. (2020). Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren al-azhar. *Lebah*, 13(2), 70–73. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.67>
- Jabbar, M. T., Wahidul Anam, & Anis Humaidi. (2017). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>
- Mad'ali. (2022). *MORFOSINTAKSIS BAHASA ARAB: Pembelajaran Integratif Sharaf dan Nahwu Arab* (S. F. Nurhabibah (ed.)). UPI PRESS.
- Makinuddin, M. (Institut K. A. F. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia. *Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia*, 06(September 2022), 213–229.
- Mubah, H. Q. (2021). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 137–153. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5347>
- Nurhuda, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. *Al-Fusha Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23–29.
- Ramdani, V. F. (2022). *Air Yang Mengalir: Ilmu Nahwu* (K. Fairuz (ed.); Pertama). CV. Nakomu (Penerbit Kertasentuh). <https://www.penerbitnakomu.com/2022/12/16/air-yang-mengalir/>
- Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). *FUNGSI DAN PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SUKAMISKIN DAN MIFTAHUL FALAH BANDUNG*. 3, 83–109.
- Salman Alfarisi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Amtsilati Di Pondok Pesantren Daarussaadah. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.481>